



## **MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN FEMINISME DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 14 BANDA ACEH**

Mughni Alya<sup>1</sup>, Siti Mayang Sari<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Bina Bangsa Getsempena

### **Abstrak**

Pendidikan feminisme dianggap sebagai upaya penting dalam memperkuat kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan feminisme dalam kurikulum SD Negeri 14 Banda Aceh, dengan fokus pada integrasi konsep kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan feminisme telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran gender di antara siswa dan staf sekolah. Ini tercermin dalam peningkatan partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, serta dalam pengurangan stereotip gender di lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, tantangan muncul dalam bentuk resistensi terhadap perubahan budaya dari beberapa pihak, yang memperlambat proses integrasi ini. Kesimpulannya, integrasi pendidikan feminisme dalam kurikulum sekolah dasar merupakan langkah strategis yang berpotensi besar dalam memajukan kesetaraan gender di masyarakat.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Feminisme, Kurikulum Sekolah Dasar*

### **Abstract**

*Feminist education is considered an important effort in strengthening gender equality and empowering women in elementary schools. This research aims to explore the implementation of feminist education in the Banda Aceh State Elementary School 14 curriculum, with a focus on integrating the concepts of gender equality and women's empowerment. The research method used is qualitative with a case study approach. The research results show that the integration of feminist*

*education has played an important role in increasing gender awareness among students and school staff. This is reflected in the increased active participation of women in academic and extracurricular activities, as well as in the reduction of gender stereotypes in educational environments. However, challenges arise in the form of resistance to cultural change from some parties, which slows down this integration process. In conclusion, the integration of feminist education in the elementary school curriculum is a strategic step that has great potential in advancing gender equality in society.*

**Keywords:** *Feminism Education, Elementary School Curriculum*

## **PENDAHULUAN**

Kesetaraan gender telah menjadi isu penting dalam berbagai forum internasional dan nasional. Organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) telah menetapkan kesetaraan gender sebagai salah satu dari 17 tujuan global yang harus dicapai pada tahun 2030. Khususnya, tujuan kelima SDGs menekankan perlunya mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia. Di Indonesia, berbagai kebijakan dan program telah diluncurkan untuk mendorong kesetaraan gender, termasuk dalam sektor pendidikan (Urip Umayah & Riwanto, 2020). Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan, ketidakadilan gender masih menjadi masalah yang mengakar di banyak aspek kehidupan. Patriarki, sebagai sistem sosial yang memberikan kekuasaan lebih besar kepada laki-laki dibandingkan perempuan, masih kuat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di banyak negara, termasuk Indonesia, perempuan sering kali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Hal ini mempengaruhi akses perempuan terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pendidikan feminisme yang menekankan nilai-nilai kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi sangat penting (Almadani et al., 2024; Nuroniyah, 2019). Pendidikan feminisme bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan gender dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemberdayaan perempuan (Nuroniyah, 2019). Pendidikan ini tidak hanya penting bagi siswa perempuan tetapi juga bagi siswa laki-laki, agar mereka dapat memahami pentingnya kesetaraan gender dan menghormati perempuan sebagai rekan yang setara. Dengan demikian, pendidikan feminisme memiliki potensi untuk mengubah pola pikir generasi mendatang dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Sekolah dasar adalah salah satu tahap pendidikan pertama yang dijalani anak-anak dan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini. Anak-anak yang diajarkan tentang pentingnya kesetaraan gender akan tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan, mengatasi stereotip gender, dan memperlakukan orang lain dengan adil (Maulid, 2022). Dengan demikian, pendidikan feminisme di sekolah dasar dapat membantu mengurangi ketidakadilan gender yang masih sering terjadi di masyarakat. Namun, meskipun pendidikan feminisme memiliki banyak manfaat, upaya untuk mengintegrasikannya dalam kurikulum sekolah dasar tidaklah mudah. Ada berbagai tantangan yang harus dihadapi, termasuk resistensi budaya, kurangnya sumber daya, dan hambatan struktural (Oupen & Yudana, 2020). Banyak masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai patriarki yang mendiskriminasi perempuan dan menolak perubahan yang mengarah pada kesetaraan gender (Muliastri, 2020). Selain itu, tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang cukup untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program pendidikan feminisme, termasuk materi pembelajaran dan pelatihan guru.

Hambatan struktural juga sering kali menjadi penghambat dalam mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru seperti pendidikan feminisme. Sistem pendidikan yang masih cenderung konvensional dan kurang fleksibel sering kali tidak mendukung inovasi dalam kurikulum (Botifar & Friantary, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan terencana untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan memastikan bahwa nilai-nilai feminisme dapat diserap dengan baik oleh siswa. Hal ini termasuk pengembangan kurikulum yang inklusif, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pelatihan bagi para guru (Nurgiansah, 2022). SD Negeri 14 Banda Aceh adalah salah satu sekolah dasar yang berkomitmen untuk mengatasi ketidakadilan gender melalui pendidikan feminisme. Sekolah ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai feminisme dalam kurikulum mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil (Yuliasuti et al., 2022). Dengan mengajarkan konsep kesetaraan gender dan memberdayakan siswa perempuan, SD Negeri 14 Banda Aceh berharap dapat menjadi model bagi sekolah dasar lain dalam mempromosikan kesetaraan gender. Upaya ini mencakup pengembangan materi pembelajaran yang relevan, pelatihan bagi para guru, dan pengadaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung.

Namun, seperti banyak sekolah lainnya, SD Negeri 14 Banda Aceh menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan feminisme. Resistensi

budaya, kurangnya sumber daya, dan hambatan struktural adalah beberapa tantangan utama yang harus dihadapi. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, SD Negeri 14 Banda Aceh telah mengambil berbagai langkah, termasuk mengadakan pelatihan bagi guru tentang pentingnya kesetaraan gender dan cara mengajarkannya, serta mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana SD Negeri 14 Banda Aceh dapat mengintegrasikan pendidikan feminisme dalam kurikulum sekolah dasar mereka. Penelitian ini akan mengeksplorasi langkah-langkah yang telah diambil oleh sekolah ini, menganalisis tantangan yang dihadapi, dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi sekolah lain yang ingin mengikuti jejak SD Negeri 14 Banda Aceh dalam mempromosikan kesetaraan gender melalui pendidikan feminisme. Dalam konteks global dan nasional, upaya SD Negeri 14 Banda Aceh untuk mengintegrasikan pendidikan feminisme dalam kurikulum mereka merupakan langkah penting menuju kesetaraan gender yang lebih besar. Pendidikan feminisme di sekolah dasar tidak hanya membantu mengatasi ketidakadilan gender tetapi juga mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi individu yang menghargai perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan adil (Triwibisono & Aurachman, 2021). Dengan demikian, integrasi pendidikan feminisme di SD Negeri 14 Banda Aceh diharapkan dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan setara.

#### ***METODE PENELITIAN***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami implementasi pendidikan feminisme di SDN 14 Banda Aceh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses integrasi pendidikan feminisme dan tantangan yang dihadapi dalam konteks spesifik sekolah dasar tersebut. Studi kasus ini memberikan gambaran rinci tentang langkah-langkah yang telah diambil oleh sekolah dan bagaimana mereka mengatasi hambatan yang ada. Lokasi penelitian ini adalah SDN 14 Banda Aceh, sebuah sekolah dasar yang berkomitmen untuk mengintegrasikan pendidikan feminisme dalam kurikulum mereka. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa di SDN 14 Banda Aceh. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive

sampling, di mana informan dipilih berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam implementasi pendidikan feminisme di sekolah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan pendidikan feminisme. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai feminisme diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan para guru. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait implementasi pendidikan feminisme di sekolah. Pertanyaan wawancara difokuskan pada proses integrasi kurikulum, materi pembelajaran, pelatihan guru, dan tantangan yang dihadapi.

## ***HASIL DAN PEMBAHASAN***

### **1. Hasil Penelitian**

Untuk mengetahui mengintegrasikan pendidikan feminisme dalam kurikulum sekolah dasar di SD Negeri 14 Banda Aceh, Peneliti Melakukan Wawancara. Berikut adalah hasil wawancara :

1. Apa langkah-langkah yang telah diambil oleh SDN 14 Banda Aceh untuk mengintegrasikan pendidikan feminisme dalam kurikulum?

Jawab:

SDN 14 Banda Aceh telah mengambil beberapa langkah strategis untuk mengintegrasikan pendidikan feminisme dalam kurikulum. Pertama, kami mengembangkan dan memasukkan materi pembelajaran yang mencakup cerita dan contoh-contoh yang mengajarkan kesetaraan gender dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran bahasa Indonesia, kami menggunakan buku cerita anak yang menampilkan tokoh perempuan yang kuat dan mandiri. Kedua, kami mengadakan pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai feminisme. Pelatihan ini diadakan bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada kesetaraan gender. Ketiga, kami mengadakan diskusi kelas yang membahas hak-hak perempuan dan pentingnya kesetaraan gender, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, kami melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan nilai-nilai feminisme, seperti klub debat dan proyek-proyek layanan masyarakat yang fokus pada isu-isu kesetaraan gender. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membentuk pemahaman yang lebih baik tentang feminisme dan mendorong siswa untuk menghormati perbedaan gender sejak dini.

2. Materi pembelajaran apa saja yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai feminisme di kelas?

Jawab:

Kami menggunakan berbagai materi pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai feminisme di kelas. Salah satu materi utama adalah buku cerita anak yang menampilkan tokoh perempuan yang kuat, berani, dan mandiri. Buku-buku ini dirancang untuk menginspirasi siswa perempuan dan juga untuk menunjukkan kepada siswa laki-laki bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dan berprestasi. Selain itu, kami menggunakan modul-modul pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengajarkan konsep kesetaraan gender. Modul ini mencakup berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif, yang membantu siswa memahami dan menghargai peran dan kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kami juga mengintegrasikan nilai-nilai feminisme dalam pelajaran-pelajaran lain, seperti sejarah dan ilmu pengetahuan sosial, dengan menyoroti kontribusi perempuan yang sering kali diabaikan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, kami mempelajari tokoh-tokoh perempuan penting yang telah berperan dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Semua materi ini disusun sedemikian rupa untuk memastikan bahwa pesan-pesan tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan disampaikan secara efektif kepada siswa.

3. Apakah ada dukungan dari orang tua siswa terhadap pendidikan feminisme di sekolah? Bagaimana bentuk dukungan tersebut?

Jawab:

Kami telah menerima dukungan positif dari sebagian orang tua siswa terkait pendidikan feminisme di sekolah. Dukungan ini terutama terlihat dalam

partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah yang mendukung nilai-nilai kesetaraan gender. Misalnya, beberapa orang tua aktif menghadiri diskusi atau seminar yang diadakan sekolah tentang pentingnya pendidikan feminisme. Mereka juga memberikan umpan balik positif terhadap pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Beberapa orang tua juga telah berkontribusi dalam menyediakan sumber daya atau dukungan logistik untuk kegiatan yang mendukung pendidikan feminisme, seperti acara-acara yang memperingati hari-hari penting untuk perempuan atau pameran karya siswa tentang peran perempuan dalam masyarakat. Meskipun tidak semua orang tua memberikan dukungan secara langsung, namun ada kesadaran yang meningkat di kalangan mereka akan pentingnya mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini kepada anak-anak mereka.

4. Apa dampak yang Anda lihat dari penerapan pendidikan feminisme di sekolah terhadap siswa?

Jawab:

Dari pengalaman kami, kami melihat beberapa dampak positif yang signifikan dari penerapan pendidikan feminisme di sekolah terhadap siswa. Pertama, siswa lebih sadar akan nilai-nilai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Mereka lebih terbuka dan menghormati perbedaan gender, serta lebih mampu mengidentifikasi dan menantang stereotip yang tidak adil terhadap perempuan. Kedua, kami melihat peningkatan rasa percaya diri pada siswa perempuan, karena mereka mendapatkan dukungan dan inspirasi dari materi pembelajaran yang menonjolkan peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Ketiga, penerapan pendidikan feminisme juga membantu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis tentang isu-isu sosial yang berkaitan dengan gender. Mereka lebih aktif dalam diskusi kelas dan lebih peduli terhadap isu-isu sosial yang mempengaruhi perempuan di masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan feminisme di sekolah tidak hanya mengubah perspektif siswa terhadap gender, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih inklusif, empatik, dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang adil dan setara.

5. Bagaimana cara sekolah menangani resistensi budaya yang mungkin muncul terkait pendidikan feminisme?

Jawab:

Ketika menghadapi resistensi budaya terkait pendidikan feminisme, sekolah kami mengambil pendekatan yang proaktif dan inklusif. Pertama, kami mengadakan dialog terbuka dengan orang tua dan masyarakat untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari pendidikan feminisme di sekolah. Kami berusaha untuk mendengarkan kekhawatiran mereka dengan penuh pengertian dan memberikan penjelasan yang jelas tentang bagaimana pendidikan feminisme dapat memberikan nilai tambah bagi perkembangan siswa secara holistik. Kedua, kami berusaha untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Kami melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan terkait kurikulum dan kegiatan sekolah yang terkait dengan pendidikan feminisme. Ketiga, kami menyediakan ruang untuk diskusi terbuka di antara siswa dan guru untuk menjelaskan nilai-nilai feminisme dan bagaimana hal itu relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat membangun dukungan yang lebih luas dan mengatasi resistensi budaya yang mungkin muncul secara efektif.

6. Bagaimana tanggapan siswa terhadap materi pendidikan feminisme yang diajarkan di kelas?

Jawab:

Tanggapan siswa terhadap materi pendidikan feminisme sangat bervariasi, tetapi secara umum, kami melihat respon yang positif dan tertarik dari sebagian besar siswa. Banyak dari mereka menunjukkan minat dalam mempelajari peran perempuan dalam sejarah, kehidupan sehari-hari, dan kontribusi mereka dalam berbagai bidang. Siswa-siswa kami, baik laki-laki maupun perempuan, mulai menyadari pentingnya kesetaraan gender dan menghormati perbedaan gender secara lebih baik. Siswa perempuan merespons dengan antusiasme karena mereka merasa diakui dan didorong untuk mengembangkan potensi mereka tanpa batasan gender tradisional. Sementara itu, beberapa siswa laki-laki awalnya mungkin merasa canggung

atau tidak nyaman, tetapi dengan waktu mereka mulai memahami bahwa pendidikan feminisme bukanlah tentang menyerang maskulinitas mereka, tetapi tentang membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Kami terus mengadakan diskusi terbuka dan mendukung mereka untuk bertanya dan berdiskusi tentang topik ini, sehingga mereka bisa belajar dengan cara yang mendalam dan berarti.

## **2. Pembahasan**

Dalam wawancara dengan guru SDN 14 Banda Aceh, dijelaskan bahwa sekolah telah mengambil beberapa langkah strategis untuk mengintegrasikan pendidikan feminisme dalam kurikulum. Langkah pertama adalah pengembangan materi pembelajaran yang memasukkan cerita dan contoh-contoh yang menekankan pada kesetaraan gender. Contohnya, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, digunakan buku cerita anak yang menghadirkan tokoh perempuan yang kuat dan mandiri. Selain itu, guru-guru telah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang feminisme, bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada kesetaraan gender. Diskusi kelas dan kegiatan ekstrakurikuler seperti klub debat dan proyek layanan masyarakat juga digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai feminisme kepada siswa. Guru SDN 14 Banda Aceh juga menjelaskan berbagai materi pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai feminisme di kelas. Selain buku cerita anak yang menginspirasi perempuan dan menyampaikan pesan tentang kesetaraan gender, digunakan juga modul-modul pembelajaran yang dirancang khusus. Modul tersebut mencakup berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif untuk membantu siswa memahami peran serta kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sejarah dan ilmu pengetahuan sosial.

Dalam konteks dukungan dari orang tua siswa, wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memberikan dukungan positif terhadap pendidikan feminisme di sekolah. Dukungan ini tercermin dalam partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah yang mendukung kesetaraan gender, seperti menghadiri diskusi atau seminar tentang pentingnya pendidikan feminisme. Orang tua juga memberikan umpan balik positif terhadap pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pemberdayaan perempuan. Meskipun tidak semua orang tua secara langsung terlibat, ada kesadaran yang meningkat di kalangan mereka tentang pentingnya mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada anak-anak mereka sejak dini. Dari perspektif

dampaknya terhadap siswa, penerapan pendidikan feminisme di SDN 14 Banda Aceh telah memberikan beberapa hasil positif yang signifikan. Siswa-siswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan nilai-nilai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Mereka lebih terbuka terhadap perbedaan gender dan lebih mampu mengidentifikasi serta menantang stereotip yang tidak adil terhadap perempuan. Siswa perempuan merespons dengan positif karena mereka merasa diakui dan didorong untuk mengembangkan potensi mereka tanpa batasan tradisional gender. Pendidikan feminisme juga membantu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial yang berkaitan dengan gender, sehingga mereka lebih aktif dalam diskusi kelas dan lebih peduli terhadap isu-isu sosial yang mempengaruhi perempuan di masyarakat.

Resistensi budaya terhadap pendidikan feminisme dihadapi dengan pendekatan proaktif dan inklusif oleh sekolah. Mereka mengadakan dialog terbuka dengan orang tua dan masyarakat untuk menjelaskan manfaat dari pendidikan feminisme. Sekolah juga memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesetaraan gender. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tetapi juga mengurangi resistensi budaya yang mungkin muncul. Tanggapan siswa terhadap materi pendidikan feminisme menunjukkan variasi, tetapi secara umum, siswa menunjukkan minat dan respons positif. Mereka mulai menghargai peran perempuan dalam sejarah dan kehidupan sehari-hari serta meningkatkan kesadaran mereka akan isu-isu gender. Siswa perempuan merespons dengan antusiasme, sementara siswa laki-laki, meskipun awalnya mungkin merasa canggung, akhirnya memahami bahwa pendidikan feminisme bukanlah ancaman terhadap maskulinitas mereka, tetapi tentang membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

## ***SIMPULAN DAN SARAN***

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan feminisme di SDN 14 Banda Aceh menunjukkan langkah-langkah strategis dalam mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan kepada siswa. Dukungan positif dari orang tua dan dampak positif terhadap siswa, seperti peningkatan kesadaran gender dan kemampuan berpikir kritis, menegaskan bahwa pendidikan ini tidak hanya relevan tetapi juga penting dalam membentuk pemahaman yang inklusif serta mempersiapkan siswa untuk aktif berperan dalam masyarakat yang lebih adil dan setara.

## 2. Saran

1. Bagi Guru yang Akan Datang : Disarankan untuk mengikuti pelatihan yang mendalam tentang konsep feminisme dan strategi pengajaran yang sensitif terhadap gender. Guru-guru perlu memperkuat kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai feminisme dalam berbagai aspek pembelajaran di kelas, termasuk pemilihan materi, bahasa pengajaran, dan penilaian siswa.
2. Bagi Peneliti yang Akan Datang : Penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk studi lebih lanjut tentang efektivitas integrasi pendidikan feminisme di sekolah dasar. Disarankan untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai dampak pendidikan feminisme terhadap siswa, baik secara akademis maupun sosial-emosional. Studi ini juga dapat melibatkan analisis komparatif antar sekolah atau daerah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi pendidikan feminisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almadani, A., Okarniatif, M., Yusran, N. F., & Tajuddin, R. (2024). *Perspektif Feminisme Dalam Menganalisis Pelecehan Seksual Di Sekolah*. 7.
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305-334. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>
- Muliastri, N. K. E. (2020). New literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115-125.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Meningkatkan minat belajar siswa dengan media pembelajaran konvensional dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1529-1534. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Nuroniya, W. (2019). Perempuan Arabia Dalam Lingkaran Perkawinan Era Pra-Islam: Sebuah Kajian Untuk Memahami Posisi Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Islam. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14(2), 175-200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Oupen, S. M., & Yudana, I. M. (2020). Kontribusi Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi, Disiplin Kerja, Dan Motivasi Kerja, Terhadap Komitmen Organisasional Guru Sd. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 34-43. <https://doi.org/10.23887/japi.v11i1.3167>
- Triwibisono, C., & Aurachman, R. (2021). Budaya Suku Bangsa di Indonesia dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus: Universitas Telkom). *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.24853/jisi.8.1.45-53>
- Urip Umayah, & Riwanto, M. A. (2020). Transformasi Sekolah Dasar Abad 21 New Digital Literacy untuk Membangun Karakter Siswa Di Era Global. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1), 1--10. <http://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/308>
- Yuliasuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan* [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/LIK](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/LIK), 51(2), 76-87.